

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sebuah upaya manusia sebagai sarana untuk memperbaiki taraf pikir, norma sosial dan kesenjangan sosial. Seperti yang dikatakan oleh Mujamil qomar bahwa fungsi pendidikan setidaknya mampu membebaskan masyarakat dari belenggu paling dasar, yaitu buta huruf, kebodohan, keterbelakangan, dan kelemahan.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan hak semua orang, seharusnya pendidikan dapat diakses oleh siapa saja dan berbagai kalangan. Tidak ada faktor penyekatan dalam pendidikan termasuk pembatasan penerimaan peserta didik dalam sebuah instansi sekolah. Misalnya sekolah A hanya menerima siswa dengan IQ sekian, jika tidak memenuhi kriteria yang ditentukan maka siswa tersebut tidak dapat mengenyam pendidikan disekolah A. disinilah letak penyekatan pendidikan. Maka pentingnya tidak membeda-bedakan siswa dan menerima berbagai kondisi siswa termasuk menerima siswa dengan kebutuhan khusus.

Kabupaten Kebumen merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Jawa Tengah. Kabupaten Kebumen merupakan salah satu Kabupaten yang telah mendeklarasikan diri menjadi Kabupaten Inklusif. Di Indonesia sudah memiliki undang- undang yang mengatur mengenai disabilitas

---

<sup>1</sup> Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan: Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*, (Jogyakarta:Ar-Ruzz media 2016) hal 20

diantaranya yaitu Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang  
Penyandang Cacat.

Kemudian undang – undang nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem Pendidikan Nasional. Pasal 4 ayat 1 menyebutkan “Pendidikan dilakukan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dan menjunjung tinggi hak asasi manusia”<sup>2</sup>Inklusif sendiri merupakan program penyetaraan baik dalam pelayanan publik, fasilitas sarana pra sarana, pendidikan dan pemenuhan kebutuhan. Dalam konteks perkembangan pendidikan khusus biasanya siswa dibedakan dalam berbagai jenis hambatan belajar dan kebutuhan khusus siswa, perbedaan ini disebut sebagai pembatasan pendidikan.

Dalam konteks ini ada beberapa hal yang dibedakan seperti tempat mengenyam pembelajaran, ruang belajar dan konteks belajar. Adanya perbedaan antara sekolah umum dengan sekolah khusus melekat dalam paradigma masyarakat luas. Banyaknya masyarakat yang salah kaprah akan konsep Pendidikan sekolah umum dan sekolah luar biasa, hal ini menjadikan pemisahan dimasyarakat, secara tidak langsung kita juga berperan dalam membentuk yang tidak inklusif.

Anak- anak penyandang disabilitas ini memiliki banyak jenis dan kategori tersendiri misalnya ada disabilitas intelektual ada juga disabilitas secara fisik. Intektual contohnya *slow learner*, autisme, disleksia, keterbelakangan mental dan lain sebagainya, sementara disabilitas fisik misalnya CP (*Cerebral Phalsy*) dan ketunaan lainnya. Dalam penelitian ini difokuskan pada disabilitas intelektual yaitu autisme. Perkembangan pendidikan saat ini

---

<sup>2</sup> JDIH BPK RI, *DATABASE Peraturan UUD No.20 Tahun 2003*, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003> diakses pada tanggal 29 oktober 2021 pukul 08.00 WIB

tidak hanya berfokus pada pencapaian target kurikulum tetapi upaya pembentukan karakter siswa. Dengan adanya sekolah inklusif menjadi salah satu factor yang menunjang pembentukan karakter siswa agar dapat memandang bahwasannya manusia memiliki kedudukan yang sama, hak mendapatkan Pendidikan yang sama dan hak diakui serta menjalankan kehidupan sebagaimana masyarakat pada umumnya. Seringkali kita menjumpai hal yang tidak manusiawi dalam system Pendidikan di Indonesia, dipisahkan dengan kelas-kelas dengan kecerdasan tertentu, bahkan pelakuan yang berbeda sering didapatkan oleh para siswa.

Siswa dengan kebutuhan khusus autis atau yang biasa disebut dengan *ASD (Autism Syndrom Disorder)* memiliki ciri khas khusus yaitu asik dengan dunianya sendiri, tidak peduli dengan lingkungan sekitar dan cenderung selalu bergerak. Biasanya anak dengan spektrum autisme yang disertai ADHD memiliki kebiasaan aktivitas fisik yang ekstrem misalnya banyak berlarian dan tidak fokus saat belajar. Siswa penyandang autis umumnya menghidari kontak fisik mereka tidak bisa berlama-lama berpegangan tangan, berpelukan dan juga fokus kontak mata yang sangat pendek antara 1-2 menit saja, pada siswa autis biasanya hal ini terus berlanjut hingga usia mereka menjadi dewasa<sup>3</sup>.

Dalam penanganan siswa autisme dibutuhkan metode dan strategi penanganan yang tepat sehingga dapat mendorong potensi belajar anak autis. Angka autis di dunia setiap tahun mengalami peningkatan. Pada

---

<sup>3</sup> Marilyn Friend, *Menuju Pendidikan Inklusi Panduan Praktis untuk belajar Terjemahan*, (Celeban timur : Pustaka belajar, 2015) hal 47

tahun 2000, prevalensi autisme 2-5 sampai dengan 15-20 per 1.000 kelahiran, 1-2 per 1.000 penduduk dunia. Data ASA (*Autism Society of America*) tahun 2000 yaitu 60 per 10.000 kelahiran, dengan jumlah 1 : 250 penduduk. Sementara, data CDC (*Centers for Disease Control and Prevention, USA*) tahun 2001 yaitu 1 di antara 150 penduduk, dan di beberapa daerah di USA / UK yaitu di antara 100 penduduk. Pada tahun 2012, data CDC menunjukkan bahwa sejumlah 1:88 anak menyandang autis, dan pada tahun 2014 meningkat 30% yaitu sebanyak 1,5% atau 1 : 68 anak di USA menyandang autis. Sementara di Indonesia belum ada data yang pasti Menurut Dokter Rudy, yang merujuk pada *Incidence dan Prevalence ASD (Autism Spectrum Disorder)*, terdapat 2 kasus baru per 1000 penduduk per tahun serta 10 kasus per 1000 penduduk (BMJ, 1997). Sedangkan penduduk Indonesia yaitu 237,5 juta dengan laju pertumbuhan penduduk 1,14% (BPS, 2010). Maka diperkirakan penyandang ASD di Indonesia yaitu 2,4 juta orang dengan penambahan 500 orang/tahun.<sup>4</sup>

Dengan adanya peningkatan jumlah penyandang autis dalam setiap tahun hal ini memicu agar para penentu kebijakan pendidikan khususnya tidak selalu bergantung kepada SLB (Sekolah Luar Biasa), penyediaan layanan pendidikan yang sesuai dan memadai bagi siswa penyandang

---

<sup>4</sup> Kementerian Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak RI (2018). *Hari autis sedunia kenali gejalanya pahami keadaannya*, <https://www.kemendppa.go.id/index.php/page/read/31/1682/hari-peduli-autisme-sedunia-kenali-gejalanya-pahami-keadaannya> diakses pada tanggal 30 oktober 2021 pukul 09.47 WIB

autism juga diperuntukan bagi sekolah umum. Upaya penyetaraan hak belajar (inklusif) tidak hanya disediakan SLB saja tetapi juga menyangkut dalam hak pelayan publik, sarana pra sarana ibadah, sarana umum dan penyediaan lowongan pekerjaan.

Seperti yang dilansir dari radar banyumas kebumen merupakan Kabupaten ke-empat yang mendeklarasikan diri sebagai Kabupaten inklusif terhitung sejak tahun 2019. Adanya wacana ini beraimbas kepada pelayanan pendidikan khususnya mewajibkan adanya kesetaraan belajar segala lini mata pelajaran termasuk pembelajaran pendidikan agama islam. Konsep inklusif sendiri juga ada dalam Al-quran surah An-Nur ayat 61.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا  
 عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ  
 إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ  
 إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِنْ بُيُوتِ النَّاسِ وَالْأَنْفُسِ  
 أَنْ تَأْكُلُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرِهِمْ وَمِنْ عَمَلِهِمْ خُلِّيَتْ بِهِمْ مِنْكُمْ أَيْمَانُكُمْ إِذْ  
 أَنْتُمْ عَلَىٰ أَعْيُنِهِمْ فَلْيَحْذَرُوا الْيَوْمَ لَعْنَةَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ مَبْرُكٌ لَذِي الْأَلْمَاتِ  
 الَّذِينَ لَهُمْ سُلُوكٌ فِي بُيُوتِهِمْ خِلَافَ مَا حُرِّمَ عَلَيْهِمْ وَاللَّهُ يَحْكُمُ بِحُكْمِهِ الْعَظِيمِ

Artinya : Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu, di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki

kuncinya, atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagimu untuk makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah itu, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu agar kamu mengerti.<sup>5</sup>

Dalam surah diatas menunjukkan bahwa sesungguhnya manusia sama dimata Allah SWT artinya memiliki hak yang sama dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam mendapatkan pendidikan yang sama. Anak- anak dengan spektrum autis khususnya juga berhak diberikan kesempatan dan haknya untuk mempelajari Al-quran, tidak hanya Al-Quran tetapi juga ibadah praktis seperti sholat, berwudhu dan berpuasa. Inklusif dalam dunia pendidikan ialah merupakan kesetaraan belajar artinya inklusif berlaku untuk seluruh siswa tidak ada pembedaan dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kemampuan, potensi, bakat dan minat siswa.

Pada praktiknya menerima peserta didik dengan kebutuhan *ASD* (*Autism Syindrom Disorder*) memerlukan metode khusus dan terstruktur agar pembelajaran khususnya dalam mempelajari huruf hijaiyah. Setiap anak memiliki hak untuk belajar, termasuk anak autis memiliki hak untuk belajar membaca huruf hijaiyah. Pengenalan dan pembacaan huruf hijaiyah bagi anak autis memerlukan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal, termasuk salah satu caranya menggunakan metode *PECS* (*Picture Exchange Comunication System*).

---

<sup>5</sup> Qs.An-Nur (24) : 61

Metode PECS ialah salah satu bagian dari metode AAC (*Alternative, Augmentative Communication*). PECS pertama kali dirancang oleh Andy Bondy dan Lori Frost pada tahun 1985 serta dipublikasikan pada tahun 1994 di Amerika Serikat. Pada awalnya PECS ini digunakan untuk siswa-siswi pra sekolah yang mengalami autisme dan kelainan hambatan lainnya yang berkaitan dengan gangguan komunikasi.<sup>6</sup>

PECS ialah sebuah metode yang menggunakan alat bantu baik berupa gambar, papan atau buku dan pilihan gambar sebagai media bagi setiap orang untuk menyampaikan pesan. PECS memungkinkan bagi yang memiliki hambatan “autisme” berkomunikasi dan membaca huruf hijaiyah dengan berbagai gambar yang menarik. Penelitian yang lainnya juga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan anak autisme dalam membaca dan menulis.

Dari penjabaran diatas memberikan gambaran bahwasannya untuk dapat menunjang pembelajaran membaca huruf hijaiyah maka diperlukan adanya metode yang tepat bagi anak autisme. Untuk mengetahui secara lebih pasti apakah metode tersebut dapat digunakan sebagai metode membaca huruf hijaiyah bagi anak autisme maka diperlukan adanya penelitian dengan judul “*Pengaruh PECS (Picture Exchange Communication System) Terhadap Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Anak ASD (Autism Syndrom Disorder)*”.

---

<sup>6</sup> Yeni Meimulyani dan Caryoto. Media Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013) Hal 101



## **B. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah ialah sebuah usaha untuk memberikan batasan terhadap masalah yang akan diteliti. dari masalah yang telah diidentifikasi, penulis membatasi masalah pada penelitian ini fokus kepada “Pengaruh *PECS (Picture Exchange Communication System)* Terhadap Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Anak *ASD (Autism Syndrom Disorder)*”

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah didalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *PECS (Picture Exchange Communication System)* untuk membaca huruf hijaiyah bagi anak ASD?
2. Bagaimana pengaruh *PECS (Picture Exchange Communication System)* terhadap kemampuan membaca huruf hijaiyah anak ASD?

## **D. Penegasan Istilah**

Didalam penelitian ini diperlukan penegasan istilah beberapa kata kunci yang perlu dijelaskan antara lain :

1. Pengaruh *PECS (Picture Exchange Communication System)*

Salah satu program yang dapat digunakan sebagai sarana menstimulus membaca dan pengucapan huruf hijaiyah pada anak autisme adalah program *PECS (Picture Exchange Communication System)*. Ada beberapa macam terapi yang biasa dipakai untuk menunjang komunikasi ataupun belajar fokus bagi anak autisme di antaranya terapi *imunologi, training sensory integration*, okupasi terapi (*Occupational Therapy*), terapi wicara (*Speech Therapy*), *ABA Applied Behavior Analysis*, dan

metode *PECS (Picture Exchange Communication System)* yang merupakan sebuah proses sistematis yang menerapkan intervensi berdasarkan prinsip-prinsip teori belajar untuk meningkatkan potensi dan solusi hambatan hingga mencapai tingkat yang berarti.<sup>7</sup> Dari metode *PECS* yang digunakan pastilah memiliki pengaruh yang keterlibatannya dihitung dari besar kecilnya pengaruh yang terjadi pada perkembangan anak Autism.

## 2. Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah

Huruf hijaiyah terdiri dari 30 huruf termasuk hamzah dan lam alif, huruf hijaiyah dipakai dalam bahasa arab huruf hijaiyah terdiri atas dua kata yaitu huruf dan hijaiyah. Huruf merupakan bentuk jamak dari al-harf, yang berarti bagian terkecil dari lafal yang tidak dapat membentuk makna tersendiri kecuali harus dirangkai dengan huruf lain. Huruf hijaiyah menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) ialah huruf yang digunakan sebagai bahasa Al –Qur’an dan terdiri dari 30 macam huruf, jumlah tersebut termasuk hamzah dan lam alif<sup>8</sup>.

Kemampuan membaca huruf hijaiyah dapat dilatih melalui pembiasaan dan belajar mengenal huruf –huruf hijaiyah. Kemampuan membaca huruf hijaiyah memiliki arti seseorang dapat atau mampu mengenali, mengetahui, dan membaca huruf hijaiyah dengan menggunakan berbagai media.

## 3. Anak ASD (*Autism Syndrom Disorder*)

---

<sup>7</sup> Dionesius Aldofus dkk,( 2017 ) *Pengaruh PECS (Picture Exchange Communication System) Terhadap Perkembangan Interaksi Sosial Anak Autis*, vol.2 no 3 hal 803

<sup>8</sup> Daniel Haryono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008), hal. 53.

Penyandang autisme dikenal sebagai mereka yang memiliki kebiasaan atau kecenderungan hidup didalam dunianya sendiri.<sup>9</sup> Kata autisme berasal dari bahasa Yunani Kuno atau Greek yang berarti self atau diri sendiri. Banyak contoh mengenai kasus anak dengan autisme misalnya anak dapat terdeteksi sebagai penyandang autisme sudah terlihat sejak masih dalam kandungan, hal ini bisa disebabkan oleh virus dalam kandungan maupun efek samping dari obat-obatan dan pola hidup yang tidak sehat selama mengandung. Autisme adalah gangguan neurologis yang terjadi pada perkembangan otak. Gejalanya biasa muncul pada anak-anak pada rentang usia antara satu hingga tiga tahun tampak tumbuh normal, penyandang autisme biasanya tidak dapat bergaul dengan sekitar, asik dengan dunianya sendiri, tertawa, lompat-lompat, berjalan jinjit serta berbicara dengan bahasa mereka sendiri. Dalam kasus lain anak dengan kebutuhan autisme juga mengalami pengulangan kata yang diucapkan secara berulang (*Ecolalia*).

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya :

1. Untuk mengetahui seperti apa penerapan *PECS (Picture Exchange Communication System)* dalam membaca huruf hijaiyah bagi anak autisme

---

<sup>9</sup> Bandi Delphie, *Pendidikan Anak Autistik*. (Klaten: PT Intan Sejati, 2009) hal 4

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) terhadap kemampuan membaca huruf hijaiyah anak autis

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Secara Teoritis

- a) Dapat menambah pengetahuan tentang salah satu metode yang dapat digunakan sebagai penunjang pembelajaran bagi anak penyandang autis khususnya di SD Muhammadiyah 1 Karanganyar.
- b) Sebagai salah satu rujukan literatur bacaan mengenai metode *PECS* dan penerapannya terhadap latihan membaca huruf hijaiyah anak autis.
- c) Sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu dibidang Pendidikan Agama Islam (PAI) serta perhatian terhadap anak autis.
- d) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran terhadap kewajiban menghargai hak sesama manusia termasuk hak mendapatkan pendidikan yang sama, metode yang tepat bagi anak penyandang autis.

## 2. Secara Praktis

- a) Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sebuah rujukan metode yang sesuai bagi latihan belajar membaca huruf hijaiyah anak autis.
- b) Secara berkala, guru diharapkan dapat menggunakan maupun mengaplikasikan metode *PECS* dalam pembelajaran bagi anak autis khususnya ketika pembelajaran mengaji (huruf hijaiyah).
- c) Dapat memberikan hasil yang maksimal selama belajar membaca huruf hijaiyah dengan menggunakan metode *PECS*.
- d) Menumbuhkan rasa nyaman, melatih fokus dan kontak mata bagi anak autis selama belajar membaca huruf hijaiyah secara berkala dengan menggunakan *PECS*.
- e) Membantu peserta didik dengan kebutuhan autis agar dapat mengetahui huruf hijaiyah.